



Perempuan, Cinta, dan Pengerbaman

DALAM KAJIAN EKOLOGI BRONFENBRENNER

EDITOR:

Sutarto Wijono • Arianti Ina Restiani Hunga • Fitri Kurnia Sari

Katalog Dalam Terbitan

158.26

Per Perempuan, Cinta, dan Pengorbanan dalam Kajian Ekologi
Bronfenbrenner / editor Sutarto Wijono, Arianti Ina Restiani Hunga,
Fitri Kurnia Sari.-- Jakarta : Prenadamedia, 2018.
v, 299p. ; 27 cm.

ISBN 978-602383-033-6

1. Man-woman relationship 2. Dating (Social customs) 3. Violence
I. Wijono, Sutarto II. Hunga, Arianti Ina Restiani III. Sari, Fitri
Kurnia

PENGANTAR

Perempuan, Cinta, dan Pengorbanan

Dewasa ini isu kekerasan sudah bukan merupakan berita yang asing untuk didengar. Salah satu persoalan kekerasan yang menjadi perhatian masyarakat adalah persoalan kekerasan terhadap perempuan. Berita mengenai kekerasan, terutama kekerasan terhadap perempuan (KtP) seakan sudah menjadi bagian sehari-hari yang dapat diketahui melalui media.

Pacaran sebagai proses dua manusia lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan sebagai persiapan sebelum menikah, pernyataan tersebut sejalan Hadi (2010) yang mengatakan pacaran merupakan proses antara dua insan manusia. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pacaran sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang berelasi semakin dekat pada akhirnya juga dapat disebut bahwa ketika pacaran menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan. Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis remaja sampai lupa di balik indahya pacaran, kalau tidak hati-hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Ketika orang kurang peka terhadap hubungan yang terjadi dalam berpacaran maka hubungan tersebut dapat berubah menjadi hubungan yang tidak sehat karena disertai dengan pemaksaan dan kekerasan dalam pacaran.

Pendapat di atas diperkuat oleh Arya (2010) yang mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mungkin saja bisa berakibat munculnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis. Hal tersebut dapat berupa ancaman dan melakukan tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Pada umumnya setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan akan berproses mengikuti tahap tugas perkembangan sesuai dengan tingkatan usia masing-masing. Sementara itu ada temuan yang mengatakan bahwa ketika manusia memasuki tahap usia remaja mulai tertarik dengan lawan jenisnya dengan diikuti oleh munculnya perilaku seksual yang disebut pacaran (Soetjningsih, 2004). Laporan penelitian terbaru yang dilakukan oleh WHO menyatakan bahwa kekerasan perempuan bersifat meluas dan merusak,

menembus wilayah yang berbeda-beda dan semua tingkat pendapatan dalam masyarakat. Penelitian tersebut menemukan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia akan mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidupnya oleh seseorang yang ia kenal, bisa suami, pacar, anggota keluarga atau teman. WHO menyebut KtP itu merupakan masalah kesehatan global dengan tingkat epidemi (WHO, 2013 dalam Schlein, 2013).

Penjelasan di atas diperkuat oleh ungkapan yang mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi dalam berbagai relasi intim dengan laki-laki, salah satunya pada relasi pacaran. *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center* mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindak kesengajaan yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya (Murray, 2007).

Kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang paling fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan. Dampak fisik dari yang dapat terlihat dari korban KDP antara lain adalah tubuh menjadi luka-luka, baik ringan maupun parah. Selain itu, bila terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki akan ada dua kemungkinan, yaitu melanjutkan kehamilan atau aborsi. Selanjutnya, Marcelina (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa dampak psikologis yang terjadi pada korban kekerasan seksual adalah kecemasan, rasa bersalah, kekaburan identitas, kesedihan dan depresi, serta rasa malu. Jika dicermati, ada beberapa faktor yang membuat perempuan korban KDP sukar lepas dari pasangannya.

Teori ekologi memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi masalah perkembangan anak. Penekanan penting model ini adalah pada konsep "*the person-in-environment*" (Zastrow dan Na'imah 2012). Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan peneliti diarahkan untuk mengkaji lebih dalam tentang Model Pencegahan dan Perlindungan Kekerasan dalam pacaran berbasis gender dalam Perspektif Psiko-Ekologi secara integratif tersebut, peneliti menggunakan empat teori secara integratif yaitu: teori kelekatan Bowlby, (1973), teori transpersonal John Davis (2003), teori psikoanalisa Freud (Fanani, 2008), dan teori ekologi oleh Bronfenbrenner (dalam Na'imah 2012).

Perempuan korban kekerasan dalam pacaran mengembangkan pola lekat tidak aman (*insecure*) dengan kedua orang tua di masa lampau. Korban yang bertumbuh dalam pola *ambivalent-insecure* cenderung mengembangkan kecemasan yang akut dalam menghadapi situasi terpisah sehingga korban

memilih untuk bertahan dalam relasi berpacaran. Korban yang bertumbuh dalam pola *avoidant-insecure* cenderung mengembangkan kemandirian dan mencari basis aman sebagai bentuk substitusi dari ketidakterediaan basis aman di masa lampau. Kebutuhan fisik dan kebutuhan emosional seperti sentuhan fisik, kata-kata cinta, dan perhatian merupakan kebutuhan yang dicari dan harus dipenuhi bagi perempuan yang *insecure*, meskipun ada kompensasi berupa rasa sakit yang diterimanya. Oleh sebab itu, perlu edukasi bagi para orang tua dan anak untuk dapat memahami tentang sistem kelekatan yang krusial dalam membentuk persepsi anak terhadap rasa aman dan membangun konsep 'cinta' yang berbasis pada rasa aman sehingga anak tidak terjebak dalam lingkaran kekerasan di kemudian hari.

Berdasarkan seluruh rangkaian dari penelitian kekerasan dalam pacaran diperoleh kesimpulan, pertama, yang menjadi latar belakang terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah karena adanya tindakan over protektif yang dibenarkan oleh korban. Korban merasa nyaman karena tindakan over protektif tersebut dipandang secara wajar dalam berpacaran. Kedua, strategi untuk tetap bertahan dalam keadaan semacam itu oleh korban adalah melalui mekanisme pertahanan diri yakni rasionalisasi, represi, isolasi, intelektualisasi, penyangkalan dan penyekatan emosional. Mekanisme pertahanan ini kemudian menyebabkan korban memutuskan untuk tetap bertahan melanjutkan hubungan mereka meskipun terjadi tindak kekerasan psikis terhadap dirinya.

Beberapa masukan yang dapat diberikan dari penelitian KDP yaitu: Pertama, bahwa penelitian ini menemukan adanya tindakan over protektif yang tidak seimbang yang hanya dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian selanjutnya dengan karakteristik hubungan berpacaran yang sama-sama over protektif baik pelaku maupun korban dengan pendekatan yang berbeda khususnya mengenai kekerasan dalam berpacaran. Kedua, bagi korban KDP agar dapat membangun relasi yang seimbang dalam berpacaran. Maksudnya selalu menyadari dan menghindari kekerasan secara psikis dengan tidak menyalahkan dirinya sendiri. Selain itu dapat membuka diri untuk membicarakan masalahnya dengan orang tua, atau orang yang dapat dipercaya. Ketiga, baik KOMNAS Perempuan maupun Fakultas Psikologi UKSW dan juga instansi yang terkait agar dapat lebih memberi perhatian pada kasus-kasus kekerasan dalam berpacaran seperti memberikan bimbingan, dan penyuluhan tentang kekerasan dalam berpacaran. Karena korban tindak kekerasan dalam pacaran sering tidak

menyadari bahwa dirinya sedang mengalami tindak kekerasan khususnya secara psikis.

Buku Perempuan, Cinta, dan Pengorbanan ini mengupas tentang keberanian perempuan sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Atas nama cinta, mereka menganggap bahwa pengorbanan adalah bukti rasa cinta itu. Paper yang disajikan dalam buku referensi ini memuat penelitian tentang kekerasan dalam berpacaran, dilihat dari dampak psikologis yang terjadi pada korban dan faktor-faktor yang membuat perempuan korban KDP sukar lepas dari pasangannya. Dalam paper-paper tersebut pembaca akan menemukan keberanian perempuan korban KDP dan pelaku kekerasan dalam pacaran mengakui bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan di waktu sebelumnya baik dengan pasangan yang lalu atau dengan pasangan saat ini. Harga diri sebagai laki-laki merasa terancam sehingga membuat dirinya melakukan pertahanan diri dalam bentuk penyerangan kembali. Selain itu penelitian KDP ini juga menghasilkan model pencegahan dan perlindungan kekerasan dalam berpacaran dengan menggunakan teori Ekologi Bronfenbrenner. Selamat membaca dan kami berharap dengan model pencegahan dan perlindungan KDP bisa mengurangi fenomena kekerasan dalam pacaran pada generasi muda yang notabene adalah sebagai aset negara, generasi penerus bangsa, yang harus sehat baik secara fisik maupun psikis.

Salatiga, 10 Oktober 2018

Editor

Sutarto Wijono, Arianti Ina Restiani Hunga &
Fitri Kurnia Sari

Daftar Isi

Pengantar Editor

i

1. Eunike Imaniar Yani Talise

1

Kebertahanan Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di kota Salatiga

(Kajian Psikoanalisa)

2. Linda Susilowati

49

Transpersonal Psychology Perspective of Woman Decision to Leave an Abusive Relationship (Antara Cinta dan Luka: Kajian Psikologi Transpersonal terhadap Keputusan Berpisah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran)

3. Nyoman Ratih Pratiwi Negara Putri

161

“Paradoks Cinta: Antara Pengorbanan dan Perpisahan” (Kajian Etologis Kebertahanan Perempuan sebagai Korban dalam Lingkaran Kekerasan)

4. Sutarto Wijono & Arianti Ina Restiani Hunga

287

Kajian Ekologi Bronfenbrenner

Glossarium

292

Indeks

298

Perempuan, Cinta, dan Pengorbanan

DALAM KAJIAN EKOLOGI BRONFENBRENNER

TIM PENULIS

Sutarto Wijono
Arianti Ina Restiani Hunga
Eunike Imaniar Yani Talise
Linda Susilowati

Nyoman Ratih Pratiwi Negara Putri

Paradoks cinta. Inilah yang kadang terjadi dalam hubungan antara dua insan, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran mengalami situasi paradoks tentang konsep mencintai, yang di satu sisi, perempuan harus meneruskan hubungan, atau di sisi lain, perempuan harus merasakan sakit karena kehilangan.

Kekerasan dalam pacaran (KDP), baik fisik ataupun psikis terbukti memiliki potensi menimbulkan stres karena membahayakan kesejahteraan korban, serta masih sulit untuk dibawa ke ranah hukum. Namun, terdapat individu yang memilih untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya meskipun mengalami KDP.

Dalam buku ini, ditemukan ada beberapa alasan mengapa perempuan tetap bertahan dalam suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan. Namun, ada juga beberapa individu yang berani keluar dari hubungan yang hanya merugikan dirinya karena adanya kekerasan yang terjadi. Penulis dalam buku ini mengkaji tentang KDP dalam kajian psikoanalisa, teori etologi kelekatan Bowlby, kajian psikologi transpersonal, yang itu semua dilihat dari perspektif kajian ekologi Bronfenbrenner.

Buku *Perempuan, Cinta, dan Pengorbanan* ini mengu-
guhkan liku-liku cinta perempuan. Seharusnya kekerasan
dalam pacaran tidak terjadi jika antar pasangan saling
memahami dan mengerti. Sebuah hubungan yang sehat
adalah harapan dari setiap manusia, dan hal itu seharusnya
bisa diwujudkan.



PRENADA
PRENADAMEDIA GROUP
DIVISI PRENADA
Email: png@prenadamedia.com
<http://www.prenadamedia.com>

